

Analisis Penerapan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Desa Medan Krio Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM

Dini Rahma Aliyah^{1*}, Mudtiani Hakim Br. Bangun², Atikah Zuhra Sitorus³, Fitri Yani Panggabean⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: dinirahmaaliyah2005@gmail.com, mudtiani Hakim2018@gmail.com,
atikahzuhra20@gmail.com, fitriyani@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan bagi pelaku usaha skala kecil. Penelitian ini bertujuan untuk merancang format laporan keuangan yang sederhana sesuai dengan prinsip SAK EMKM bagi UMKM serta mengidentifikasi kendala yang menyebabkan standar ini belum diimplementasikan. Objek penelitian difokuskan pada UMKM yang berlokasi di Desa Medan Krio. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sementara teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di wilayah tersebut belum mampu menerapkan SAK EMKM secara menyeluruh, karena sistem pencatatan keuangan yang mereka gunakan masih terbatas pada catatan arus kas masuk dan keluar yang bersifat sederhana. Adapun hambatan utama yang ditemukan meliputi rendahnya literasi akuntansi, minimnya pemahaman terhadap SAK EMKM, anggapan bahwa standar ini tidak memberikan manfaat langsung terhadap pengambilan keputusan usaha, serta lemahnya pengawasan dari pihak pemerintah dan lembaga yang berwenang.

Kata kunci: SAK EMKM, Laporan Keuangan, UMKM

Abstract

The Financial Accounting Standard for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) was developed to meet the financial reporting needs of small-scale businesses. This research aims to design a simple financial report format in accordance with the principles of SAK EMKM for MSMEs and identify obstacles that cause this standard not to be implemented. The object of research is focused on MSMEs located in Medan Krio Village. This research uses a qualitative approach with descriptive methods, while data collection techniques are conducted through interviews and case studies. The results show that most MSMEs in the area have not been able to implement SAK EMKM thoroughly, because the financial recording system they use is still limited to simple cash inflow and outflow records. The main obstacles found include low accounting literacy, lack of understanding of SAK EMKM, the assumption that this standard does not provide direct benefits to business decision making, and weak supervision from the government and authorized institutions.

Keywords: SAK EMKM, Financial Statements, MSMEs

Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, karena merupakan bentuk kegiatan ekonomi yang paling banyak dijalankan oleh masyarakat. UMKM berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lapangan kerja serta berperan dalam upaya pemerintah untuk menekan angka pengangguran. Dalam operasionalnya, UMKM juga terlibat dalam proses akuntansi yang penting untuk mengetahui kondisi keuangan dan perkembangan usaha. Diterapkannya Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) diharapkan dapat membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga dapat menunjang peningkatan kinerja ekonomi mereka serta mempermudah proses pengajuan kredit ke lembaga keuangan.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Pasal 5A Nomor 17/12/PBI/2015 yang mengatur tentang pemberian kredit atau pembiayaan oleh bank umum untuk pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), setiap UMKM yang mengajukan permohonan kredit diwajibkan untuk memiliki akses terhadap informasi mengenai kondisi usaha mereka. Pihak perbankan dan lembaga keuangan non-bank tidak akan secara otomatis memberikan pinjaman kepada pelaku UMKM; mereka akan melakukan evaluasi terhadap kelayakan UMKM tersebut sebelum memutuskan untuk memberikan kredit (Rohendi, 2019).

Informasi akuntansi memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan usaha pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), karena dapat dijadikan dasar yang kredibel dalam pengajuan pembiayaan atau kredit (Panggabean et al., 2018). Untuk memenuhi syarat memperoleh kredit dari lembaga perbankan, diperlukan penyajian data akuntansi dalam bentuk laporan keuangan yang terstruktur (Wulandari & Arza, 2022).

(Sularsih & Sobir, 2019) mengemukakan bahwa praktik akuntansi memiliki kontribusi signifikan dalam akselerasi perkembangan entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Implementasi dokumentasi finansial yang akurat dan

berkonformitas dengan standar akuntansi kontemporer berpotensi mengoptimalkan kapabilitas UMKM dalam formulasi strategi bisnis yang efisien serta memfasilitasi akses pendanaan dari institusi finansial. Mengapresiasi urgensi sistem akuntansi dalam operasionalisasi UMKM dan mengakomodasi karakteristik spesifik transaksi pada segmen ini,

Agar dapat memperoleh akses yang lebih mudah ke lembaga keuangan, UMKM dituntut untuk mampu menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang memadai. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi kendala dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan pihak kreditur. Kondisi ini mendorong lembaga perbankan untuk menerapkan prinsip kehati-hatian secara lebih ketat dalam proses penyaluran kredit (Rianty et al., 2024).

Mempertimbangkan signifikansi implementasi sistem akuntansi pada sektor UMKM serta mengakomodasi karakteristik transaksional yang spesifik pada entitas bisnis tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang berafiliasi dengan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Association, 2014) menginisiasi formulasi standar akuntansi yang relevan dengan kebutuhan sektor ini. Pada periode 2009, DSAK telah meresmikan SAK-EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah) yang secara efektif diberlakukan sejak 1 Januari 2018. SAK-EMKM diposisikan sebagai kerangka akuntansi yang diperuntukkan bagi entitas yang tidak memiliki tanggung jawab akuntabilitas publik. Kehadiran regulasi standar ini diharapkan memfasilitasi entitas bisnis skala kecil dan menengah dalam mengonstruksi dokumentasi finansial yang terstruktur, sehingga meningkatkan aksesibilitas mereka terhadap sumber pendanaan dan ekspansi operasional (Rias, 2009).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Pertumbuhan ekonomi Kota Medan pada tahun 2024 mencapai 5,07% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2023). Ini menunjukkan bahwa perekonomian Kota Medan mengalami peningkatan yang cukup baik. (Amalia & Unggul, 2021) menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan ekonomi yang positif, pelaku UMKM seharusnya menyusun laporan

keuangan dengan pencatatan yang baik, sehingga dapat mendukung keberlangsungan usaha mereka.

Studi empiris terdahulu yang dilaksanakan oleh (Nurlaila, 2018) Mayoritas pengelola Usaha Kecil Menengah tidak mengimplementasikan sistem akuntansi yang terstruktur sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang telah mereka akuisisi sebelumnya. Rasionalisasi fundamental mengapa mereka tidak mengadopsi sistem akuntansi yang terstandarisasi ialah, selain dianggap kompleks dan memerlukan alokasi waktu tambahan, para pelaku UKM memandang bahwa metode pencatatan sederhana (catatan kas harian) telah dipersepsikan memadai dalam menyediakan informasi esensial bagi pengelolaan operasional bisnis mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada pelaku UMKM di Desa Medan Krio. Fokus utama penelitian ini adalah merancang sistem pencatatan akuntansi yang sederhana dan mudah diterapkan, guna membantu pemilik usaha dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan standar akuntansi yang berlaku. Dengan tersusunnya laporan keuangan yang baik, diharapkan para pelaku UMKM mampu mengevaluasi kinerja usaha mereka serta menjadikan informasi keuangan tersebut sebagai landasan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Berdasarkan uraian tersebut, Kami sebagai peneliti merasa tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Desa Medan Krio Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM”.

Kajian Teoritis

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK – EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan terdiri atas Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang disusun dan diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia

(DSAK IAI), serta mencakup ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas pasar modal bagi entitas yang berada di bawah pengawasannya.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang disetujui oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada 18 Mei 2016. Penerapan SAK EMKM mulai berlaku secara resmi untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada 1 Januari 2018.

“Berdasarkan ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) maka standar ini dimaksudkan untuk:”

1. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dirancang khusus untuk diterapkan oleh entitas usaha yang tergolong dalam kategori mikro, kecil, maupun menengah.
2. SAK EMKM juga dapat menjadi acuan bagi entitas yang tidak memenuhi persyaratan untuk menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

SAK EMKM ditujukan bagi entitas yang termasuk dalam kategori UMKM. Entitas yang sebelumnya menggunakan SAK ETAP dapat beralih ke standar ini jika telah memenuhi kriteria UMKM sesuai peraturan perundang-undangan Indonesia selama dua tahun berturut-turut. Saat ini, penyusunan laporan keuangan mengacu pada SAK EMKM, dengan tujuan :

1. Menyajikan informasi terkait posisi dan kinerja keuangan entitas yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.
2. Memberikan gambaran atas akuntabilitas manajemen dalam mengelola sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah output dari proses pencatatan transaksi keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan, yang bertujuan untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi tertentu serta menyajikan informasi umum mengenai kinerja perusahaan tersebut.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, dan arus kas suatu entitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan harus mencakup sejumlah elemen penting, antara lain aset, liabilitas, pendapatan, beban, ekuitas, serta perubahan ekuitas dan arus kas. Proses penyusunannya memerlukan pemanfaatan berbagai sumber data, seperti faktur, bukti transaksi, nota kredit, laporan internal, data perbankan, dan dokumen pendukung lainnya.

Laporan keuangan merupakan keluaran dari proses akuntansi yang menyajikan informasi keuangan perusahaan dan berfungsi sebagai dasar bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan terdiri atas lima komponen utama, yaitu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (neraca), laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (Isnawan, 2012:60). Informasi mengenai posisi keuangan perusahaan mencakup data terkait aset, liabilitas, dan ekuitas pada periode tertentu, yang disajikan dalam laporan posisi keuangan. Berdasarkan SAK EMKM (2016), unsur-unsur tersebut didefinisikan sebagai berikut:

- a. Aset merupakan sumber daya yang dimiliki atau dikuasai entitas sebagai hasil dari peristiwa masa lalu, yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang.
- b. Liabilitas adalah kewajiban saat ini yang berasal dari kejadian masa lalu dan penyelesaiannya diperkirakan akan menyebabkan pengeluaran sumber daya ekonomi entitas.
- c. Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh kewajiban (liabilitas) yang dimilikinya.

Agar laporan keuangan dapat disajikan secara wajar, entitas diwajibkan untuk menyampaikan informasi yang relevan, representatif, dapat diperbandingkan, serta mudah dipahami. Laporan keuangan harus disusun secara lengkap pada setiap akhir periode pelaporan. Secara minimum, laporan keuangan mencakup:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode pelaporan,
2. Laporan laba rugi selama periode berjalan, dan

3. Catatan atas laporan keuangan yang memberikan penjelasan tambahan atas pos-pos tertentu yang dianggap relevan.

Adapun catatan atas laporan keuangan memuat beberapa komponen penting, yaitu:

- a) Pernyataan bahwa laporan keuangan disusun berdasarkan ketentuan dalam SAK EMKM,
- b) Ringkasan kebijakan akuntansi yang digunakan, dan
- c) Informasi tambahan yang merinci pos-pos signifikan serta transaksi penting dan material, yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pengguna terhadap isi laporan keuangan.

Penyusunan laporan berdasarkan SAK EMKM

SAK EMKM menetapkan bahwa dasar pengukuran unsur-unsur dalam laporan keuangan adalah biaya historis. Biaya historis untuk aset diartikan sebagai jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan pada saat aset tersebut diperoleh. Sementara itu, biaya historis untuk liabilitas merujuk pada jumlah kas atau setara kas yang diterima, atau jumlah kas yang diperkirakan akan dibayarkan untuk menyelesaikan kewajiban tersebut dalam kegiatan operasional normal entitas.

“Laporan keuangan entitas terdiri dari 3 komponen, yaitu: (a) Laporan Posisi Keuangan (b) Laporan Laba Rugi (c) Catatan Atas Laporan Keuangan.”

a. Laporan Posisi Keuangan

Posisi keuangan suatu entitas mencerminkan informasi mengenai aset, liabilitas, dan ekuitas pada suatu tanggal tertentu, yang disajikan dalam bentuk laporan posisi keuangan. Adapun elemen-elemen tersebut memiliki definisi yang telah ditetapkan secara spesifik :

- Aset merupakan sumber daya yang dimiliki dan berada di bawah pengendalian entitas sebagai konsekuensi dari kejadian di masa lalu, yang diharapkan dapat menghasilkan manfaat ekonomi bagi entitas di masa yang akan datang.

- Liabilitas merupakan kewajiban yang dimiliki entitas pada saat ini, yang berasal dari kejadian di masa lampau dan penyelesaiannya diperkirakan akan menyebabkan pengeluaran sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh entitas.
- Ekuitas merupakan sisa hak atas aset yang dimiliki oleh entitas setelah seluruh kewajiban atau liabilitasnya diselesaikan.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan, khususnya terkait kemampuannya dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Prastowo, 2015:15). Mengacu pada SAK EMKM (IAI, 2016:13), entitas diperkenankan untuk menyusun laporan laba rugi sebagai representasi atas hasil operasionalnya dalam suatu periode pelaporan.

Informasi mengenai berbagai unsur laba, seperti pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian, menunjukkan keterkaitan antar komponen tersebut dan dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi risiko perusahaan dalam mencapai arus kas tertentu di masa mendatang.

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

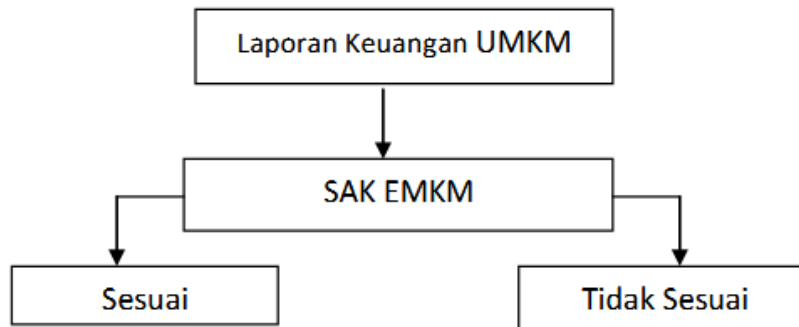
Catatan atas laporan keuangan memberikan atau menambahkan informasi yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi, selain itu juga dapat menginterpretasikan angka-angka yang terkandung dalam laporan keuangan, karena laporan keuangan tidak memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pihak berkepentingan atau pemakai laporan keuangan tersebut, maka dari itu sangatlah penting adanya catatan atas laporan keuangan dan pemakai juga perlu melihat catatan atas laporan keuangan agar dapat memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam keseluruhan laporan keuangan. Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus sebagai rancangan utamanya. Menurut Sanusi (2014), desain penelitian

deskriptif bertujuan untuk menyajikan informasi ilmiah secara sistematis, baik yang berasal dari subjek maupun objek penelitian Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Berdasarkan konseptualisasi yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2018), studi deskriptif dalam paradigma kuantitatif merupakan investigasi ilmiah yang tidak berorientasi pada analisis komparatif variabel terhadap sampel yang bervariasi serta tidak ditujukan untuk mengidentifikasi hubungan kausalitas maupun korelasional antara variabel yang diteliti dengan variabel-variabel lainnya.

Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman yang terstruktur dan terencana mengenai alur pelaksanaan studi. Penelitian ini berfokus pada analisis proses penyusunan laporan keuangan UMKM di Desa Medan Krio, yang selanjutnya dibandingkan dengan ketentuan yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang mulai diterapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sejak Januari 2018. Melalui tahapan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pelaporan, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kesesuaian laporan keuangan UMKM dengan standar yang telah ditetapkan.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan studi empiris ini terletak di Kelurahan Medan Krio, Sunggal yang merupakan bagian dari wilayah administratif Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Terkait dengan dimensi temporal, investigasi ilmiah ini diestimasi akan diimplementasikan dalam rentang periode April 2025 hingga Mei 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Prosedur akuisisi data dalam konteks studi kualitatif-deskriptif dapat diklasifikasikan secara general ke dalam dua kategori metodologis, yaitu: pendekatan pengumpulan data yang memiliki karakteristik interaktif dan pendekatan yang bersifat non-interaktif.

Teknik pengumpulan data dapat dikategorikan menjadi pendekatan interaktif, yang meliputi wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (focus group discussion), serta pendekatan non-interaktif yang mencakup penyebaran instrumen kuesioner dan dokumentasi arsip. Selektivitas dan presisi dalam penentuan metodologi dan instrumen pengumpulan data memiliki implikasi substansial terhadap objektivitas temuan penelitian yang dihasilkan.

Pemilihan metode dan instrumen pengumpulan data yang akurat dalam kegiatan penelitian ilmiah berkontribusi secara substansial pada validitas dan reliabilitas resolusi permasalahan, yang selanjutnya memfasilitasi penarikan kesimpulan yang bersifat objektif dan dapat digeneralisasi.

Dalam investigasi empiris ini, kami sebagai peneliti mengadopsi tiga pendekatan metodologis untuk akuisisi data, yang terdiri dari: (a) wawancara terstruktur, (b) materi dokumentasi, Dan (c) Observasi.

Populasi Dan Sampel

(Sugiono, 2014)mengemukakan bahwa teknik sampling merupakan metodologi penentuan jumlah sampel yang proporsional dengan dimensi sampel yang akan digunakan sebagai sumber data primer, dengan mempertimbangkan karakteristik dan distribusi populasi untuk memperoleh sampel yang representatif dan mencerminkan keseluruhan populasi dengan akurat.

Strategi seleksi sampel merepresentasikan mekanisme spesifik atau protokol sistematis dalam proses identifikasi dan pemilihan subjek penelitian yang berorientasi pada kriteria selektivitas tertentu. Dalam konteks penelitian kualitatif, pendekatan sampling sering dikonseptualisasikan sebagai internal sampling. Karakteristik fundamental internal sampling terletak pada prinsip bahwa sampel diseleksi berdasarkan kapasitasnya dalam menyediakan kualitas informasi yang komprehensif dan mendalam, tanpa dependensi pada kuantitas sumber data. Fenomena ini mengilustrasikan bahwa subset informan dengan jumlah terbatas memiliki potensi untuk menghasilkan eksplikasi informasi yang superior dalam aspek kelengkapan dan akurasi, dibandingkan dengan data yang diekstraksi dari multiplisitas sumber yang mungkin memiliki limitasi pemahaman terhadap substansi

informasi. Implementasi metodologi sampling dalam investigasi kualitatif dengan karakteristik inherennya yang bersifat internal, memberikan implikasi terhadap validitas generalisasi teoretis.

(Arikunto, 2014) mengklasifikasikan empat tipologi teknik sampling yang diimplementasikan secara ekstensif dalam diversitas penelitian kualitatif, yang meliputi: (1) snow ball sampling, (2) cluster/quota sampling, (3) purposive sampling, dan (4) accidental sampling. Investigasi empiris ini mengoperasionalkan teknik sampling kategori kedua, yaitu cluster/quota sampling.

Menurut elaborasi (Arikunto, 2014), cluster/quota sampling dikonseptualisasikan sebagai strategi seleksi sampel yang dieksekusi melalui penentuan sejumlah responden dari suatu area geografis spesifik hingga tercapainya saturasi data yang dipreskripsi. Metodologi ini tidak memprioritaskan kuantifikasi populasi, melainkan memberikan aksentuasi pada proses kategorisasi ke dalam multiplisitas kelompok. Akuisisi sampel dilaksanakan dengan menetapkan kuota tertentu pada setiap klaster yang berfungsi sebagai representasi sub-populasi. Proses ekstraksi data dilakukan dengan metode observasi langsung terhadap unit sampel yang menjadi objek investigasi.

Dalam konteks penelitian ini, unit analisis yang menjadi fokus adalah sejumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berlokasi di Desa Medan Krio. Diversifikasi UMKM yang berkembang secara optimal di wilayah tersebut menjustifikasi implementasi teknik cluster/quota sampling sebagai instrumentasi metodologis untuk mendeterminasi sampel dengan tingkat representativitas yang adekuat terhadap keseluruhan populasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Proses Pembukuan Akuntansi pada UMKM di Desa Medan Krio

Praktik pembukuan akuntansi yang berkembang di kalangan UMKM di Desa Medan Krio menunjukkan adanya variasi dalam penerapannya, yang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman keuangan masing-masing pelaku usaha. Temuan dari hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di wilayah

tersebut mencatat transaksi keuangan berdasarkan pemahaman pribadi atas prinsip akuntansi, bukan berdasarkan prosedur standar yang baku. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Informan I yang menyatakan:

“Dalam konteks manajemen finansial, saya mengimplementasikan mekanisme dokumentasi transaksi yang meliputi monitoring arus kas masuk dan keluar pada basis temporal harian. Meskipun demikian, aktivitas pencatatan tersebut dieksekusi dalam kerangka keterbatasan kapasitas kognitif dan fondasi pengetahuan yang saya miliki. Dengan transparansi, saya mengakui adanya defisiensi kompetensi dalam komprehensibilitas terhadap konstruk akuntansi yang kompleks, yang mengakibatkan praktik pembukuan yang saya terapkan hanya mencakup aspek-aspek yang dapat terakomodasi oleh kemampuan interpretasi saya. Selanjutnya, dari sudut pandang pribadi saya, penerapan metodologi pembukuan yang sesuai dengan prinsip akuntansi formal sering kali mengakibatkan prosedur yang terlalu rumit dan berdampak pada ketidakefisienan dalam penggunaan waktu dan sumber daya”.

Penulis juga telah melakukan wawancara dengan narasumber lain, yang hasilnya disampaikan sebagai berikut:

“Pembukuan yang dilakukan cuma sebatas mencatat uang masuk dan keluar saja. Nggak ada laporan keuangan khusus yang lengkap atau ditulis dengan rapi dan teratur”.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa masing-masing pemilik UMKM memiliki cara dan kreativitas tersendiri dalam mencatat aktivitas usahanya. Namun, dalam proses pencatatan tersebut, mereka belum mengacu pada prinsip-prinsip akuntansi sebagai dasar pembukuan. Pembukuan yang dilakukan masih bersifat sederhana. Meskipun demikian, para pelaku UMKM telah menggunakan bukti transaksi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan ini diperoleh melalui dokumentasi yang ada serta pernyataan langsung dari narasumber saat wawancara.

Pembukuan Akuntansi pada UMKM di Desa Medan Krio Dilihat dari Standar dalam SAK-EMKM

Berdasarkan temuan di lapangan, penyusunan laporan keuangan pada pelaku UMKM di Desa Medan Krio secara umum belum mengindikasikan adanya penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Bahkan, sebagian besar pelaku usaha belum mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar akuntansi dalam proses pembukuannya. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi serta pernyataan dari sejumlah informan yang menunjukkan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan tidak terstruktur. Salah satu pernyataan yang disampaikan oleh Informan I adalah sebagai berikut:

“Berdasarkan pengakuan informan, pembukuan keuangan yang dilakukan tidak mencakup penyusunan laporan perubahan modal atau laporan neraca. Pencatatan keuangan hanya terfokus pada transaksi arus kas, yaitu pencatatan penerimaan dan pengeluaran uang, serta total kas yang tersedia. Informan juga menyatakan bahwa pengelolaan keuangan tidak dirinci secara lebih terperinci, termasuk tidak adanya pencatatan nilai peralatan dan perlengkapan yang dimiliki. Selain itu, jika terjadi kerusakan pada peralatan, tindakan yang diambil biasanya berupa perbaikan atau penggantian dengan barang baru, tanpa pencatatan akuntansi yang memadai”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa UMKM di Desa Medan Krio belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan standar SAK-EMKM. Laporan keuangan yang seharusnya mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan, belum diimplementasikan oleh para pelaku UMKM. Sebagai alternatif, laporan yang disusun oleh pelaku UMKM tersebut lebih bersifat sebagai laporan bisnis yang disusun berdasarkan pemahaman dan pengetahuan pribadi masing-masing pemilik usaha.

Kendala dalam Melakukan Pembukuan Akuntansi yang Benar dan Sesuai dengan SAK EMKM pada UMKM di Desa Medan Krio

Penerapan prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar menjadi aspek krusial dalam pengelolaan bisnis, termasuk bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Untuk menjawab kebutuhan pelaporan keuangan bagi usaha

skala kecil, SAK EMKM dirancang sebagai standar akuntansi yang lebih ringkas namun tetap menjaga kualitas informasi dari segi relevansi dan keandalan. Namun, implementasi standar ini di lapangan, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Medan Krio, masih menemui berbagai hambatan.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi pelaku usaha adalah dalam hal pengelolaan manajemen, khususnya dalam membangun sistem yang efisien dan efektif, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan bisnis. Tantangan serupa juga dialami oleh UMKM di Desa Medan Krio, terutama dalam proses penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Kesulitan ini umumnya muncul akibat keterbatasan waktu serta kurangnya tenaga kerja yang memiliki keahlian di bidang akuntansi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Informan I yang menyampaikan:

” Sejak memulai usaha, saya selalu berusaha mencatat setiap transaksi yang terjadi, namun saya merasa kesulitan mengikuti prinsip akuntansi yang lebih teknis, seperti yang tercantum dalam SAK EMKM. Tanpa latar belakang pendidikan akuntansi, saya sering bingung mengenai cara mencatat transaksi dengan tepat, terutama yang lebih rumit. Terkadang, saya hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran secara sederhana tanpa memperhatikan standar yang ada. Selain itu, waktu dan sumber daya yang terbatas membuat kami kesulitan untuk mempelajari pembukuan yang sesuai dengan SAK EMKM, karena fokus utama kami adalah operasional usaha. Kami juga kesulitan mengakses pelatihan atau bantuan yang dapat memberikan penjelasan lebih mendalam. Semua hal ini membuat saya merasa kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan harapan. Jika ada pelatihan atau bantuan yang lebih mudah diakses, saya yakin itu akan sangat membantu kami dalam menyusun pembukuan yang lebih baik dan sesuai standar.”

Proses Pembukuan pada UMKM di Desa Medan Krio

Peneliti melakukan evaluasi terhadap kesesuaian praktik pembukuan yang diterapkan oleh UMKM dengan standar yang berlaku, khususnya yang tercantum dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM belum

menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam SAK-EMKM, yang mencakup komponen-komponen laporan keuangan seperti Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, serta Catatan atas Laporan Keuangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa UMKM belum menerapkan SAK-EMKM dalam pembukuan mereka. Laporan yang disusun oleh manajemen UMKM untuk tujuan pengawasan dan pengendalian usaha umumnya bersifat sederhana dan disusun berdasarkan pemahaman pribadi, dengan tujuan mempermudah pemantauan perkembangan usaha. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, sering kali tidak ada pemisahan yang jelas antara aset usaha dan aset pribadi, sehingga keduanya tercampur. Pengawasan terhadap laba rugi umumnya dilakukan dengan menghitung arus kas yang masuk dan keluar dalam periode tertentu secara langsung.

Dokumen ini merupakan hasil karya orisinal yang disusun sesuai dengan kebutuhan masing-masing UMKM. Dalam konteks kesejahteraan karyawan, pemilik UMKM menerapkan kebijakan untuk memberikan gaji setiap akhir pekan, dengan besaran yang ditentukan oleh masing-masing pemilik usaha. Selain itu, pemilik usaha juga memberikan bonus kepada karyawan yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam bekerja. Kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh setiap usaha pun bervariasi, bahkan ada yang tidak memenuhi kewajiban pajak.

Entitas menerbitkan nota penjualan sebagai bukti transaksi. Namun, proses pencatatan bukti transaksi tersebut tidak dilanjutkan hingga tahap pencatatan dalam jurnal akuntansi, pemindahan ke buku besar, serta pengikhtisaran dalam neraca saldo, yang pada akhirnya berujung pada penyusunan laporan keuangan.

Simpulan

UMKM adalah jenis usaha yang memiliki kemampuan untuk membuka lebih banyak peluang kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berpihak pada rakyat, serta berperan dalam proses pemerataan pendapatan di masyarakat. Selain itu, UMKM juga berkontribusi pada terciptanya stabilitas ekonomi di tingkat nasional.

Dengan potensi besar yang dimiliki dalam memajukan ekonomi rakyat, UMKM memiliki posisi yang sangat penting. UMKM pun mampu menjadi sumber pendapatan utama bagi banyak kelompok masyarakat, yang turut mendukung peningkatan kesejahteraan mereka.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memerlukan strategi pengelolaan keuangan yang tepat guna menjamin kelangsungan usaha serta mendorong peningkatan produktivitas. Strategi tersebut disusun sebagai bagian dari upaya sistematis untuk menjaga stabilitas operasional dan mendukung pertumbuhan usaha. Salah satu langkah penting dalam pengelolaan keuangan adalah penyusunan laporan keuangan secara berkala, yang berperan dalam menyediakan informasi mengenai perkembangan usaha dari waktu ke waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap UMKM di Desa Medan Krio terkait implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), penulis menemukan sejumlah temuan signifikan yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian:

- Sebagian besar pengelola UMKM masih menyusun laporan usaha berdasarkan persepsi pribadi tanpa mengacu pada standar akuntansi yang berlaku. Laporan yang disusun umumnya hanya berupa ringkasan kegiatan usaha dan belum memenuhi kriteria sebagai laporan keuangan formal sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap konsep pelaporan keuangan yang terstruktur dan andal.
- Tahapan dalam siklus akuntansi belum dijalankan secara utuh oleh pelaku UMKM. Prosedur standar yang meliputi pencatatan transaksi dalam jurnal, pemindahan ke buku besar, penyusunan neraca saldo, proses penyesuaian, pembuatan neraca lajur, hingga penyusunan laporan keuangan akhir belum dilaksanakan secara sistematis. Ketidakterlaksanaan siklus ini mengindikasikan lemahnya implementasi praktik akuntansi yang sesuai.
- Laporan keuangan yang dihasilkan oleh UMKM belum mencakup elemen-elemen utama sebagaimana diatur dalam SAK EMKM. Komponen-komponen penting seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan umumnya

belum disusun. Akibatnya, laporan keuangan yang ada belum memenuhi ketentuan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak. Pertama, pelaku UMKM di Desa Medan Krio disarankan untuk mulai menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM guna meningkatkan kualitas pengelolaan usaha. Kedua, Dinas Koperasi Medan Krio, khususnya Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan instansi terkait lainnya, dianjurkan untuk memperkuat upaya sosialisasi mengenai pentingnya penyusunan laporan keuangan yang berpedoman pada standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, Dinas Koperasi dan UMKM Desa Medan Krio diharapkan dapat memfasilitasi pelaku UMKM agar mengikuti pelatihan yang membahas penerapan SAK EMKM secara komprehensif, sehingga kemampuan mereka dalam pengelolaan keuangan usaha dapat meningkat secara signifikan.

Daftar Pustaka

- Amalia, F., & Unggul, E. (2021). Analisis Implementasi Penyusunan Laporan Keuangan Pada Umkm Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah. *Jurnal Saintifik Program Studi Akuntansi, Politeknik Raflesia*, 19(1), 25–30.
- Arikunto. (2014). *Research Procedure: A Practical Approach*. Rineka Cipta.
- Association, I. A. (2014). *Financial Accounting Standards*. Indonesian Accounting Association.
- Nurlaila. (2018). *Application of Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) at Sukma Cipta Ceramic Dinoyo-Malang*. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Panggabean, F. Y., Dalimunthe, M. B., Aprinawati, A., & Napitupulu, B. (2018). Analisis Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner Kota Medan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.33059/jmk.v7i2.872>
- Rianty, F. A., Putri, D. S., & Rikayana, H. L. (2024). Penyusunan Laporan Keuangan Umkm Berdasarkan Sak Emkm Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Manufaktur Mk Dimsum Kota *Jurnal Riset Ekonomi Dan ...*, 1(6), 165–177. <https://jurnalhost.com/index.php/jrem/article/view/416%0Ahttps://jurnalhost.com/index.php/jrem/article/download/416/542>

- Rias, T. (2009). *Factors Affecting the Understanding of MSMEs in Preparing Financial Statements Based on SAK ETAP*. 11(1), 57–64.
<https://doi.org/10.1161/01.HYP.25.6.1252>
- Sugiono. (2014). *Business Research Methodology*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Quantitative, Qualitative, and R&D Research Methods*. PT Alfabet.
- Sularsih, H., & Sobir, A. (2019). Application of SAK EMKM Accounting in Preparing Financial Statements in MSMEs in Lowokwaru District, Malang City. *JAMSWAP Journal of Accounting and Management*, 4(4), 10–16.
- Wulandari, D., & Arza, F. I. (2022). Factors Affecting the Implementation of SAK EMKM in MSMEs in Padang City. *Journal of Accounting Exploration*, 4(3).

Analisis Penerapan Laporan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Desa Medan Krio Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan EMKM

**Dini Rahma Aliyah, Mudtiani Hakim Br. Bangun, Atikah Zuhra Sitorus,
Fitri Yani Panggabean**